

1 - 10 April 2024



KLIPING DIGITAL

Tema: Perpustakaan,
Palembang, Islam, dan Melayu



2024

UPT Perpustakaan
UIN Raden Fatah Palembang

daftar isi

- WISATA RELIGI: RAMADHAN MERIAH DI “SERAMBI MEKKAH”
- KEBERKAHAN RAMADAN DI BALIK JERUJI BESI
- HIKMAH RAMADAN: PUASA DAN AL-QURAN
- IBADAH IKTIKAF DI MASJID ISTIQLAL
- INDONESIA MUSLIMS SIGN UP FOR TATTOO REMOVAL ‘TO REPENT’ DURING RAMADAN
- HIKMAH RAMADAN: ADA APA 10 HARI TERAKHIR RAMADAN
- CERAMAH RAMADHAN: MEMULIAKAN ILMU, MENYEJAHTERAKAN USTAZ
- PUASA RAMADHAN DAN KETAKWAAN EKOLOGIS
- KEISTIMEWAAN BULAN RAMADHAN

WISATA RELIGI

Ramadhan Meriah di "Serambi Mekkah"

Menjelang berbuka puasa, Jumat (29/3/2024), warga Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, memenuhi jalan-jalan protokol di seputar Masjid Raya Baiturrahman. Suguhan kesenian, kuliner, pawai, hingga perlombaan baca Al Quran membuat Ramadhan di "Serambi Mekkah" berlangsung meriah.

Pawai mobil hias bertemakan Ramadhan menyedot perhatian warga. Lantunan selawat dan tabuhan rapai-alat musik tradisional Aceh semacam rebana-sahut-menyahut. Warga memadati trotoar untuk menyaksikan ragam pertunjukan rangkaian kegiatan Aceh Festival Ramadhan.

"Seru karena sudah lama tidak ada acara seperti ini," kata Moli, seorang ibu rumah tangga yang menyaksikan atraksi itu bersama dua anaknya.

Setelah pawai mobil hias berlalu, warga dihibur dengan penampilan tari tradisional yang dimainkan oleh mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Mereka berkolaborasi dengan *marketing band* Gita Handayani.

Meski cuaca terasa gerah, warga antusias menyaksikan ragam atraksi budaya itu. Seni tutur *seumapa* yang dimainkan oleh seniman senior Medya Hus membuat suasana kian hidup.

Rangkaian seremonial ditutup dengan pemukulan beduk oleh Penjabat Wali Kota Banda Aceh Amiruddin dan Penjabat Sekretaris Daerah Aceh Azwardi.

"Banjir" kuliner

Sesuai menyaksikan atraksi budaya, warga bergeser ke depan menara masjid. Deretan penjual kuliner menyambut mereka. Ragam makanan tradisional dan kekinian diujakan sebagai menu bagi warga untuk berbuka puasa.

Beberapa kuliner tradisional yang terkenal adalah boh rom-rom, timphan, dan sie reuboh dapat dibeli dengan harga yang relatif murah. Satu porsi sie reuboh-daging masak asam pedas-dijual Rp 25.000, sedangkan kue dijual Rp 1.000 per potong.

Di antara puluhan pedagang itu, Olivia terlihat sibuk melayani pembeli. Gadis asal Sumatera Selatan itu menjual kuliner khas Palembang, apalagi kalau bukan pempek. "Seru, ramai pembeli," kata Olivia yang baru tiga bulan menetap di Banda Aceh.

Di sudut yang lain, Fauziah juga tak kalah sibuk. Menggunakan kompor gas, dia sedang memasak sie reuboh. Aroma rempah yang khas menggugah selera, padahal waktu berbuka masih setengah jam lagi. Pembeli pun antre untuk mendapatkan hidangan daging ini.

Fauziah memang jago masak. Selain sie reuboh, dia juga menjual pepes anak ikan, ketumamah, kareng teuphep, dan anak cuni. "Semua saya masak sendiri. Adanya acara ini, penjualan kami meningkat, kemarin laku Rp 1 juta. Alhamdulillah ada pe masukan untuk Lebaran," kata Fauziah.

Wisata religi

Selain menyemarakan bulan puasa, Aceh Ramadhan Festival bagian dari atraksi wisata religi. Festival di tahun 2024 ini masuk dalam Karisma Event Nusantara (KEN) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Penjabat Wali Kota Banda Aceh Amiruddin menuturkan, festival Ramadhan berpengaruh pada pencitraan Banda Aceh sebagai kota wisata religi. Keberadaan Masjid Raya Baiturrahman, sebuah masjid tua di Asia Tenggara yang dibalut kisah heroik pejuang Aceh melawan Belanda, kian menambahkan daya tarik wisata.

"Kita sangat mengapresiasi event ini untuk mempromosikan pariwisata. Aceh Ramadhan Festival tahun ini mengangkat perjalanan spiritual di 'Serambi Mekkah,'" kata Amiruddin.

Kepala Bank Indonesia Provinsi Aceh Rony Widjarto Purubaskoro mengatakan, kegiatan-kegiatan yang digelar pemerintah berpeluang mendorong pertumbuhan ekonomi karena terjadi perputaran uang di tengah-tengah warga. Sektor konsumsi masih menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Aceh.

Menurut dia, Aceh perlu meningkatkan hilirisasi produk lokal agar mendapat nilai tambah. Salah satu contoh adalah mengolah hasil pertanian menjadi kuliner atau mengolah kain tenun dan songket menjadi pakaian. Kehadiran produk lokal penting karena dapat memperkaya destinasi wisata.

(ZULKARNAIN)

Keberkahan Ramadan di Balik Jeruji Besi

Bulan Ramadan merupakan bulan yang paling dinanti oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Bulan Ramadan memiliki banyak keberkahan dan keutamaan di dalamnya. Bulan Ramadan juga membawa kebahagiaan setiap orang karena setiap malamnya yang selalu diisi dengan beribadah dan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Setiap umat Islam berhak mendapatkan keutamaan dan keberkahan bulan Ramadan. Tak terkecuali, warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa pidana di Lapas maupun rutan. Bulan Ramadan tidak menjadi penghalang warga binaan untuk tekun dalam beribadah.

Masyarakat umum mungkin berpikir kehidupan warga binaan di Lapas itu penuh dengan kekesan dan ketegangan, padahal kehidupan di Lapas 360 derajat berbeda dari stigmatisasi masyarakat.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan merupakan aparat penegak hukum yang bertugas menjalankan fungsi pe-

layanan, pembinaan, perawatan kepada warga binaan pemasyarakatan tentunya wajib memenuhi hak warga binaan pemasyarakatan yang tertuang di dalam UU No 22/2022 tentang Pemasyarakatan.

Sesuai dengan Pasal 9 UU No 22/2022 dijelaskan bahwa salah satu hak narapidana yang disebut dengan warga binaan pemasyarakatan adalah menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Hak lainnya adalah warga binaan pemasyarakatan juga berhak mendapatkan pendidikan dan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Dengan masuknya nu-

ansa bulan Ramadan dalam kehidupan warga binaan pemasyarakatan di Lapas tentu menciptakan aspek positif bagi kepribadian dan semangat ibadah warga binaan pemasyarakatan. Bulan Ramadan di Lapas akan diisi dengan kegiatan positif yang bertujuan memberikan pembinaan dan kebebasan beribadah bagi warga binaan pemasyarakatan terutama warga binaan yang beragama Islam.

Petugas Lapas akan sangat mengoptimalkan pembinaan kerohanian Islam kepada Warga Binaan selama bulan Ramadan. Banyak Lapas di Indonesia menghidupkan bulan Ramadan dengan banyak kegiatan pembinaan seperti Tadurus Alquran, Shalat Tarawih berjamaah, Buka dan sahur bersama dengan petugas dan warga binaan, serta kegiatan ngabuburit menunggu buka bersama yang bisa meningkatkan semangat toleransi dan kekeluargaan antara sesama warga binaan pemasyarakatan.

Tak hanya kegiatan itu, terdapat juga kegiatan per-



Oleh :
Muhammad Salim Jindan
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

lombaan agama Islam seperti lomba Adzan, Tausiyah, cerdas cermat agama Islam, dan lomba lainnya yang dapat menumbuhkan motivasi beribadah dan aktif dalam kegiatan bagi warga binaan pemasyarakatan. Ditambah lagi, kegiatan olahraga bersama di Lapas antar petugas dan warga binaan sambil menunggu waktu buka bersama merupakan langkah petugas Lapas untuk menciptakan kebahagiaan di dalam hati setiap warga binaan pemasyarakatan.

Kegiatan seperti ini akan

dianggap hal biasa bagi Masyarakat umum. Akan tetapi, hal itu terasa berbeda dan sangat berarti dalam persepektif warga binaan. Di saat Masyarakat di luar lapas dapat berkumpul dan berbagi kebahagiaan bersama dengan keluarga di bulan Ramadan, warga binaan harus tetap teguh dan sabar menjalani masa pidana tanpa ditemani oleh keluarga mereka masing-masing. Namun dengan kegiatan positif di lapas, warga binaan seakan memiliki "keluarga baru" yang bisa saling memberikan dukungan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini membuat pembinaan kerohanian Islam di lapas dapat berjalan efektif dan penuh ketenteraman.

Dalam menjalankan kegiatan positif ini, pihak lapas bekerja sama dengan *stakeholder-stakeholder* yang bisa membantu dalam menjalankan pembinaan kerohanian Islam kepada warga binaan pemasyarakatan. Contohnya adalah petugas Lapas dapat bekerja sama dengan Kantor Kementerian

Agama setempat untuk membantu mengisi kegiatan Sholat Tarawih dan ceramah agama pada setiap malam Bulan Ramadan di Lapas.

Di sisi lain, Petugas Lapas dapat menunjuk narapidana muslim yang memiliki kemampuan ilmu agama yang lebih dibanding warga binaan lainnya untuk bisa membantu KUA dalam memberikan pemahaman dan pengajaran agama Islam kepada Warga binaan lainnya.

Dengan kegiatan positif yang dijalankan di Lapas ini, petugas sangat wajib memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelenggaraan pembinaan kerohanian Islam ini. Hal ini juga bertujuan untuk menghilangkan stigmatisasi masyarakat umum terhadap narapidana dan kehidupannya didalam Lapas. Dengan begitu, tujuan Ditjen Pemasyarakatan yaitu terwujud dan terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini juga, pihak lapas juga wajib berkerja sama dengan *stakeholder* lainnya yaitu rekan-rekan dari pihak media untuk dapat menyebarkan informasi positif kepada Masyarakat mengenai kegiatan kerohanian di dalam Lapas. Peran masyarakat sebagai *stakeholder* juga penting dalam keberlangsungan kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Lapas.

Pihak Lapas dapat sesekali mengajak Masyarakat terdekat di luar Lapas untuk berolahraga bersama sambil menunggu waktu puasa untuk menciptakan lingkungan positif antar pihak lapas dan masyarakat setempat.

Di sisi positif lainnya, pihak lapas juga dapat menganalkan kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan didalam Lapas kepada Masyarakat sekitar agar mereka tahu bahwa kegiatan di Lapas bukan hanya soal pidana, tetapi juga tentang kemanusiaan dan kekeluargaan di dalamnya.

Oleh karena itu, pihak lapas harus mampu mengatur dan merencanakan strategi kerja sama dengan *stakeholder-stakeholder* terkait agar keberkahan positif Ramadan di dalam lapas dapat berjalan dan terselenggarakan dengan baik. (*)

FAKTA SAHAB

puasa dan Al-Quran

SALAH satu ayat dalam Alquran yang terkait dengan kewajiban puasa yaitu ayat 185 Surat Al-Baqarah. Artinya "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) ■

► Baca Puasa ... Hal 7

4 Kewajiban Terhadap Al-Quran

■ PUASA...

Sambungan dari hal 1

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (atau ia bekuasa), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya di bulan itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" (QS Al-Baqarah: 185).

Salim al-Hilali dan Ali Hasan Abdul Hamid dalam kitabnya "Shifatu Shoumu an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam" mengatakan bahwa penjelasan tentang Al-Quran yang diturunkan pada bulan Ramadan, lalu dikaitkan dengan kalimat "fa man syahida minkum syahro fal yashum" yang merupakan kewajiban berpuasa dengan huruf "fa" yang berfungsi sebagai alasan dan sebab. Itu artinya dipilihnya Ramadan menjadi bulan puasa adalah karena Al-Quran diturunkan pada bulan itu.

Bahkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi yang lain juga diturunkan pada bulan Ramadan. Ayat di atas juga memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada Al-Quran memiliki kaitan sangat erat. Keduanya akan menjadi penolong yang sangat baik. Itastuhalul SAW bersabda,

"Puasa dan Al-Quran itu akan membentengi syariat kepada hamba di hari kiamat. Puasa akan berkata, 'Ya Rabbi, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat, maka perkenankanlah aku memberikannya syariat' untuknya." Sedangkan Al-Quran akan berkata, 'Ya Rabbi, aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka perkenankanlah aku memberikannya syariat' untuknya. Maka Allah Swt. memperkenankan keduanya membe-



Oleh: Suparjon Ali Haq

Al Teabit Spdi MPdI

Wakil Ketua Subkomisi Bina Dakwah

Katapusan OK/Dosen UIIM

rikan syariat." (HR Imam Ahmad dan Ath-Thabrani).

Dengan diwajibkannya puasa pada bulan Ramadan, sedangkan pada bulan itu juga diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil), maka Allah SWT menginginkan agar kewajiban puasa tidak dianggap sebagai beban. Al-Quran memuat ketentuan-ketentuan yang memudahkan pelaksanaan ibadah puasa. Sementara puasa adalah sarana untuk mencapai insan bertakwa. "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS Al-Baqarah: 185).

Oleh karena itu, jika Allah SWT memberi taufik kepada kita untuk menyempurnakan ibadah Ramadan kali ini dalam rangka menaati Allah, maka hal itu merupakan hidayah dan hadiah yang patut diyukuri. "Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur" (QS Al-Baqarah: 185).

Ketika amalnya Ramadan dapat kita sempurnakan dan dilanjutkan dengan ucapan serta sikap syukur kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengabulkan semua permintaan dan permohonan kita.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memelihara apa yang Perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (QS Al-Baqarah: 186).

Imam Hasan ketika men-

gulas ayat ini mengatakan bahwa Allah SWT sangat dekat kepada hamba-Nya pada bulan Ramadan. Tentang ketimewaan bulan Ramadan ini ditegaskan sendiri oleh Allah SWT melalui hadis qudsi, "Seorang amalan anak Adam adalah untungnya, kecuali puasa, ia adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya" (HR Bukhari dan Muslim). Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, "Jika bulan Ramadan datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu, kemudian datang seorang penyeru dari sisi Allah Yang Maha Besar, 'Wahai pencuri kejahatan, berhentilah! Dan wahai pencari kebaikan, kemudilah!' (HR Bukhari dan Muslim).

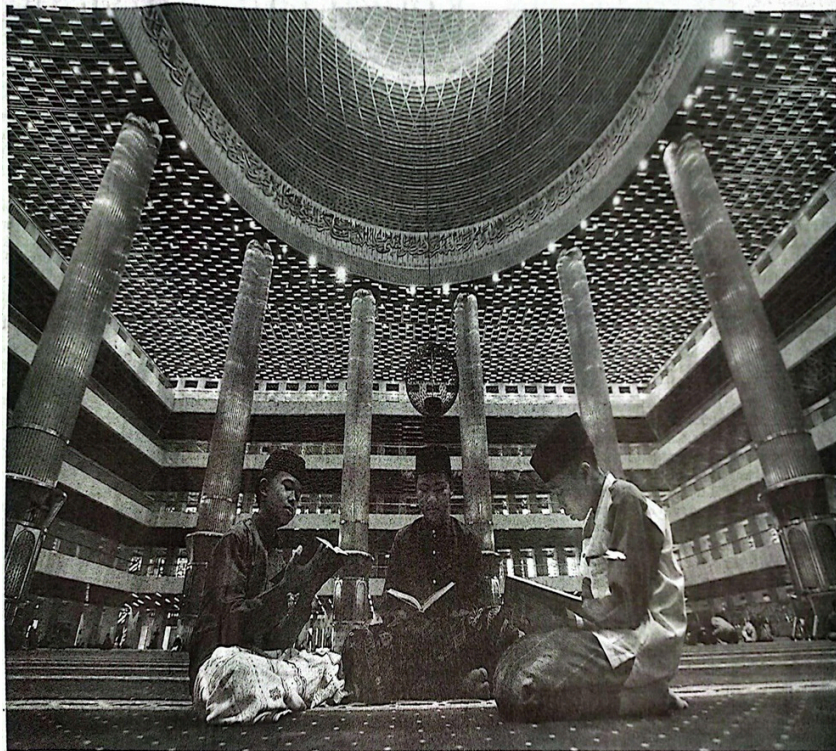
Pintu-pintu surga dibuka karena manusia berbondong-bondong melaksanakan ketataan, ibadah, dan taubat, sehingga jumlah pelakunya banyak. Setan-setan dibelenggu, karena manusia beralih kepada kebaikan, sehingga setan tidak mampu berbuat apa-apa. Hari-hari dan malam-malam Ramadan merupakan masa-masa kemuliaan yang diberikan Allah SWT. Agar orang-orang yang berbuat baik menambah kebalaikannya dan orang-orang yang berbuat jahat bertaubat dan mohon ampun kepada-Nya.

Ada ikatan hakikat dan baik antara turannya Al-Quran dengan Ramadan. Ikatan ini adalah selain Allah SWT menurunkan Al-Quran di bulan Ramadan, maka di bulan ini pula Allah SWT mewajibkan puasa. Karena puasa artinya menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Ini merupakan kemenangan hakikat spiritual atas hakikat materi dalam diri manusia. Ini berarti jiwa, ruh, dan pemikiran manusia pada bulan Ramadan akan menghidirai turunan-turunan.

Dalam kondisi seperti ini, ruh manusia berada di puncak kejorjoran-turannya. Ia tidak disibukkan oleh syahwat dan hawa nafsu. Ketika itu ia dalam keadaan yang siap untuk memahami dan menerima ilmu dari Allah SWT. Karena itu, bagi Allah SWT, membaca Al-Quran merupakan ibadah paling utama pada bulan Ramadan yang mulia.

Sedikitnya ada empat kewajiban kita terhadap Al-Quran. Jika nilai-nilai Al-Quran telah tegak di hati setiap muslim, maka ia akan tegak di muka bumi. (*)

Ibadah Iktikaf di Masjid Istiqlal



KOMPAS FAKHRI FADLURROHMAN

Umat Islam membaca Al Quran di Masjid Istiqlal, Jakarta, Senin (1/4/2024). Selama 10 hari terakhir bulan Ramadhan, sebagian umat Islam menjalankan ibadah iktikaf, yakni berdiam diri di masjid. Tujuan ibadah ini untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jemaah yang menjalankan ibadah iktikaf berharap mendapatkan pahala dari diampuni dosa-dosanya. Saat iktikaf, umat Islam memperbanyak amalan ibadah, seperti shalat sunah dan membaca Al Quran.

Indonesian Muslims sign up for tattoo removal 'to repent' during Ramadan

Reuters

Jakarta

Bima Abdul Sholeh, 32, sat calmly as a doctor armed with a laser pointer zapped tattoos from his face at an event in Jakarta, held by a charity organization during the holy month of Ramadan to give Muslims an opportunity to "repent".

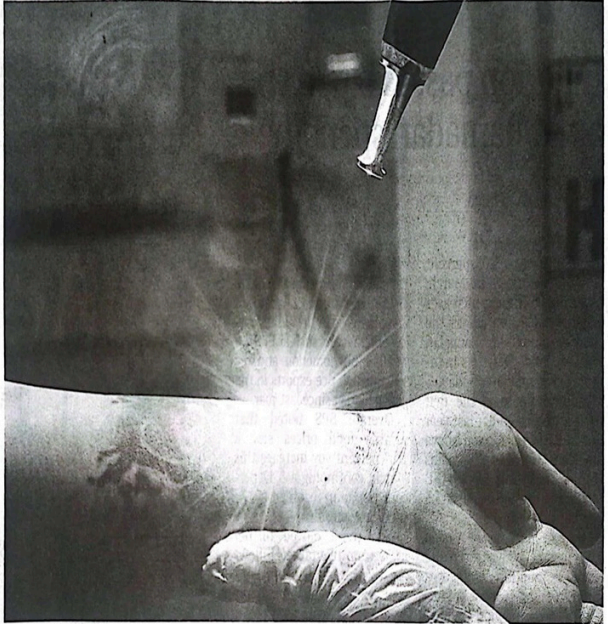
Like Bima, more than 100 Indonesians have signed up for tattoo removal procedures conducted free of charge by Islamic charity organization National Alms Agency (Baznas) during Ramadan this year, which runs from early March to April.

"Ramadan is the perfect [time] for this program. To erase tattoos is a form of worship to Allah," said Raja Zamzami, the coordinator of the event, now in its fourth year.

"These people realize they want to repent [...] leave their past lifestyles and mistakes," he added.

Tattoos are considered forbidden in Islam because they are considered physical mutilation of the skin. While many of Indonesia's 220 million Muslims, predominantly Sunnis, practice a more moderate form of Islam, tattoos are still seen in a negative light due to its association with rough street lifestyles.

"At some point I thought, what's the use of this [rough lifestyle]? There's no end to it. I de-



Reuters/Ajeng Dinar Ulfiana

Absolve you of your skins: A woman gets a tattoo removed with a laser during an event held by the National Alms Agency (Baznas), which provides a free tattoo removal program during the holy month of Ramadan at the Central Jakarta Mayor's Office in Jakarta on March 26.

ecided to repent," Bima said, as he prepared to pray in his apartment after one of his removal sessions.

Bima is removing tattoos from

his body and face after leaving behind his former life.

"I stopped doing bad things," he said, preferring to keep the details private.

Nila Novian, 24, who was having a small forearm tattoo of an initial in silver removed, said for her erasing it was "more about avoiding negative public stigma".

HIKMAH RAMADAN

Ada Apa 10 Hari Terakhir Ramadan?

SEPULUH hari terakhir bulan suci Ramadan adalah momen yang sangat baik untuk banyak beramal. Rasulullah Saw ❦

➤ Baca Ada Apa ... Hal 7

Ada Malam Lailatur Qadar

ADA APA...

Sambungan dari hal 1

mencontohkan hal ini. Beliau lebih semangat beramal di akhir-akhir Ramadan. Malam-malam terakhir Ramadan adalah malam-malam pembebasan dari api neraka. Karena itu dianjurkan kepada seluruh umat Islam untuk semakin memperbanyak amalan-amalan. Terutama pada malam hari dengan memperbanyak rukuk dan sujud serta memperpanjang salat malam.

Pada malam-malam terakhir inilah ada satu malam yang kebaikannya lebih baik dari seribu bulan. Yang lebih baik dari 83 tahun seorang beribadah selama hidupnya, yaitu malam Lailatul Qadar.



Oleh: Faqih Hamzah MPd

Pengasuh Pesantren Ummu Salamah Lahat

Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya:

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadan." (HR.

Bukhari no. 2020 dan Muslim no. 1169) Terjadinya Lailatul Qadar di malam-malam ganjil lebih memungkinkan daripada malam-malam genap. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Carilah Lailatul Qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari no. 2017)

Dari 'Aisyah radhiyallahuanha, ia berkata, "Rasulullah Saw biasanya ketika memasuki 10 Ramadan terakhir, beliau bersungguh-sungguh dalam ibadah (dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan istri-istrinya untuk beribadah." (HR. Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174).

Setidaknya ada dua faedah kita membaca hadis di atas. Pertama, menunjukkan keutamaan beramal salih di 10 hari terakhir bulan Ramadan. Sepuluh hari terakhir Ramadan punya keistimewaan dalam ibadah dari hari-hari lainnya di bulan Ramadhan. Ibadah yang dimaksudkan di sini mencakup salat, zikir, dan tilawah Alquran. Kedua, hadis tersebut juga menunjukkan anjuran membangunkan keluarga yaitu para istri, supaya mendorong mereka melakukan salat malam. Lebih-lebih lagi di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan. Semoga Allah Swt memudahkan kita bersemangat jelang berakhirnya Ramadan. (*)

CERAMAH RAMADHAN

Memuliakan Ilmu, Menyejahterakan Ustaz

Kebanjiran "job" selama Ramadhan adalah siklus tahunan para ustaz. Fenomena ini turut menguntungkan umat Islam karena ilmu dimuliakan, penceramah disejahterakan, dan masyarakat memperoleh siraman rohani.

Sucipto

Di tengah-tengah ceramah, Abdul Roziq bergurau kepada jemaah Masjid Jami' At Taqwa Palmerah, Jakarta. Duduk menghadap jemaah, ia bertanya apakah jemaah ingin masuk surga atau tidak? Puluhan orang di hadapannya menyahut, "Mau...."

"Mau cepat atau lambat (masuk surganya)?" timpal Roziq, Kamis (28/3/2024), sesai shalat Dzuhur.

Jemaah pun tertawa karena untuk bisa masuk surga, seseorang harus meninggal terlebih dulu. Beberapa orang saling senggol dan sedikit ter-



BACA JUGA **HLM 2 DAN 13**

pingkal.

Setelahnya, Roziq berceramah tentang pengendalian diri selama menjalani ibadah puasa. Ia mengutip beberapa ayat Al Quran dan menjelaskan konteksnya.

Ceramah yang berlangsung sekitar 30 menit itu diakhiri dengan harapan Roziq, yakni semoga hal baik yang ia sampaikan bisa disebarkan kepada orang lain. Ia pun mohon maaf jika ada kekurangan dan kekhilafan dalam penyampaian materi.

Sesuai ceramah, Roziq mengobrol dengan *Kompas*. Ia menuturkan, permintaan untuk menjadi imam hingga mengisi ceramah amat banyak di bulan Ramadhan ini. Permintaan itu datang dari sejumlah perusahaan, yayasan, dan pengurus masjid.

Namun, Roziq membatasi

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-3)

Memuliakan Ilmu, Menyejahterakan Ustaz

(Sambungan dari halaman 1)

diri dalam memenuhi berbagai undangan. Beberapa undangan ia rekomendasikan kepada teman sesama penceramah, intelektual, atau guru agama Islam.

"Per hari, maksimal saya mengisi dua kegiatan. Entah itu ceramah atau menjadi imam shalat Tarawih. Membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan," kata Roziq yang juga berprofesi sebagai konsultan pondok pesantren.

Di sela-sela perbincangan, seseorang menghampiri Roziq dan bersalaman. Amplop putih terselip di telapak tangan orang tersebut dan diterima Roziq. Ia bercerita, itu adalah "uang transpor" yang disiapkan salah satu perusahaan di dekat Masjid Jami' At Taqwa.

Program ceramah yang diisi Roziq siang itu memang dibuat oleh perusahaan tersebut. Bagi Roziq, pemberian itu merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu yang ia sampaikan.

Beberapa tahun terakhir, ia tidak mematok tarif saat diundang berceramah. Alasannya agar kegiatan dakwah berjalan tulus. Menurut dia, sikap tersebut yang membuat batin lebih tenteram.

Ia menginsafi uang penting bagi dirinya yang mencari nafkah dengan berceramah dan mengajar seputar khazanah Islam. Ia meyakini rezeki akan hadir dengan sendirinya

saat ia ikhlas menyebarkan kebaikan.

Roziq mendapatkan kesadaran itu setelah melanglang buana sebagai pendakwah. Lima tahun lalu, ia pernah membuat tim untuk menawarkan sejumlah program kajian dan belajar di bulan Ramadhan ke berbagai perusahaan di sekitar Jakarta.

"Secara materi memang besar yang kami dapat, tetapi capek. Tujuan dakwahnya juga jadi berbeda. Kalau sekarang (tidak memasang tarif dan tak ada target), lebih nyaman dan tetap saja ada rezeki," katanya.

Roziq tak menyebut jumlah nominal yang ia dapat selama Ramadhan. Ia menegaskan, tak memasang tarif. Ada atau tidak anggaran dari pengurus masjid, bagi Roziq, tidak menjadi masalah. Mengisi kajian seputar Islam, baginya, adalah ladang berbagi ilmu dan kebaikan.

Berdimensi sosial

Padatnyajadwal mengisi kajian Islam dan menjadi imam saat Ramadhan juga dialami M Syahid Asgar (34), pendakwah di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sering kali pengundangnya adalah instansi pemerintahan dan perusahaan swasta saat momen buka puasa bersama.

Walhasil, audiens yang ia hadapi tak melulu umat Islam. Karyawan yang berkeyakinan lain pun turut dalam kegiatan

tersebut. Menghadapi itu, Asgar menyampaikan nilai-nilai puasa yang bisa diterima semua umat. Misalnya, mengenai pentingnya menghargai perbedaan demi memopulerkan pandangan hidup berdampingan kendati berbeda keyakinan.

Asgar tak memasang tarif dan menerima upah seikhlasnya. Secara prinsip, ia tak sepakat ada tarif yang kerap dipasang oleh orang yang mengaku ustaz.

Selain untuk menafkahi keluarga, honor yang ia terima juga digunakan untuk kegiatan sosial. Asgar dan sejumlah anggota jemaah membuat bakti sosial untuk menyalurkan 100 paket bahan makanan pokok kepada warga kurang mampu.

Dana umat

Di Mushala Darul Muhajirin di Kota Bekasi, Jawa Barat, dana infak jemaah disisihkan untuk honor penceramah.

Ahmad Fajar (56), pengurus mushala, mengatakan, honor untuk penceramah Rp 500.000- Rp 2 juta per sesi, bergantung pada jarak tempuh dari rumah penceramah ke mushala. Jumlah pengeluaran dilaporkan setiap hari kepada jemaah.

Beberapa ustaz di Bekasi yang sering diundang ke mushala banyak yang tidak bekerja secara formal. Ada pedagang ataupun petani.

Puasa Ramadhan Dan Ketakwaan Ekologis

PUASA, sebuah praktik spiritual yang memiliki akar dalam berbagai tradisi agama, bukan sekadar menahan diri dari makanan dan minuman. Lebih dari itu, puasa adalah sebuah perjalanan dalam introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan meningkatkan kedekatan dengan Sang Pencipta. Namun, dalam zaman modern yang gegлок, semangat puasa seringkali terpisahkan dari konteks lingkungan alam. Ketakwaan ekologis adalah kesadaran akan hubungan yang erat antara manusia dan alam semesta. Ini adalah pemahaman bahwa setiap tindakan kita memiliki dampak pada lingkungan di sekitar kita, dan bahwa menjaga alam adalah bagian penting dari ibadah kita kepada Tuhan. Dalam pandangan agama-agama besar, seperti Islam, puasa adalah lebih dari sekadar menahan lapar dan dahaga. Ini adalah kesempatan untuk membersihkan jiwa, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan merenungkan ketertarikan kita pada-Nya. Namun, puasa juga harus mencakup ketakwaan ekologis, di mana kita merenungkan dampak kita pada bumi dan makhluk-makhluk di dalamnya.

Puasa yang disertai dengan ketakwaan ekologis mengajarkan kita untuk bertanggung jawab atas bumi yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai amanah. Ini mengingatkan kita bahwa alam bukan hanya sumber kebutuhan kita, tetapi juga rumah hidup yang harus dihormati dan dijaga. Dalam konteks ketakwaan ekologis, puasa dapat menjadi lebih dari sekadar menahan diri dari makanan dan minuman. Ini bisa menjadi kesempatan untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan, menghindari pemborosan sumber daya alam, dan mengambil langkah-langkah kecil untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menyetakan praktik puasa dengan kesadaran akan lingkungan, kita tidak hanya memperkuat ikatan spiritual kita dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan kita dengan kekuatan ilahiah dengan sip-

OLAH: DR. MUHAMMAD ISNAINI, M.PD
* (Dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang)

taan-Nya. Ini adalah panggilan untuk menjadi pengurus yang bijak bagi planet ini, menjaga keseimbangan alam, dan mewujudkan keadilan ekologis bagi semua makhluk.

Sering distir oleh ilmuwan tentang lingkungan Firman Allah SWT yang terdapat dalam surat 30:41: "Telah rusaklah kebiasaan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)." Ayat ini menekankan tanggung jawab manusia atas kerusakan lingkungan. Puasa dapat diinterpretasikan sebagai kesempatan untuk merenungkan tindakan kita terhadap alam dan untuk melakukan perbaikan. Dan sebuah hadits yang selalu dijadikan landasan tentang kelestarian lingkungan adalah Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah adalah memperbaiki hubungan antara manusia." (Sunan Ibn Majah). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Puasa, sebagai salah satu bentuk ibadah, haruslah disertai dengan upaya untuk memperbaiki hubungan dengan alam, termasuk melalui pelestarian lingkungan.

Meskipun puasa merupakan ibadah yang mulia, seringkali praktiknya dihubungkan hanya dengan aspek spiritual dan kemanusiaan. Terkadang, kita lupa bahwa puasa juga harus mencakup kesadaran akan lingkungan dan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks kelestarian lingkungan, puasa dapat diinterpretasikan sebagai kesempatan untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan, menghin-

dari pemborosan sumber daya alam, dan menjaga kelestarian alam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan puasa dan ketakwaan ekologis adalah kesadaran dan tindakan nyata. Kita perlu berusaha untuk menjaga lingkungan sepanjang tahun, bukan hanya selama bulan puasa. Selain itu, membutuhkan kesadaran kolektif dan upaya bersama untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Puasa, sebagai praktik spiritual yang mendalam, telah menjadi bagian integral dari berbagai tradisi agama, termasuk Islam. Dalam konteks Islam, puasa bukan sekadar menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga merupakan waktu untuk merenungkan hubungan kita dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Namun, dalam dunia modern yang serba cepat dan terkadang tanpa kesadaran, seringkali elemen penting dari puasa, seperti ketakwaan ekologis, terlupakan atau diabaikan. Ketakwaan ekologis mengacu pada kesadaran akan hubungan erat antara manusia dan alam semesta. Ini adalah pemahaman bahwa tindakan kita memiliki dampak pada lingkungan di sekitar kita, dan bahwa menjaga alam adalah bagian penting dari ketatarif kita kepada Tuhan. Dalam konteks puasa, ketakwaan ekologis menyeroi pentingnya merenungkan langkah-langkah untuk menjaga kelestarian alam.

Puasa dan ketakwaan ekologis saling terkait dalam beberapa aspek. Pertama, puasa memperkuat kesadaran akan ketergantungan kita pada Tuhan, yang pada gilirannya mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Kedua, puasa dapat diinterpretasikan



sebagai kesempatan untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan, menghindari pemborosan sumber daya alam, dan mempraktikkan gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan. Ketiga, puasa juga membangun sikap kesabaran, penerimaan, dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan alam. Namun, meskipun konsep ini penting dalam ajaran Islam, seringkali praktik puasa dan ketakwaan ekologis masih belum diintegrasikan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya kesadaran akan dampak lingkungan dari tindakan sehari-hari, kurangnya edukasi tentang pentingnya pelestarian alam dalam konteks keagamaan, dan kecenderungan untuk fokus pada aspek spiritual puasa sementara mengabaikan tanggung jawab kita terhadap alam.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari individu, komunitas, dan pemimpin agama. Edukasi tentang hubungan antara puasa dan ketakwaan ekologis perlu ditingkatkan, baik melalui khutbah, kajian agama, maupun program pendidikan. Selain itu, tindakan nyata seperti mengurangi pemborosan, mengurangi jejak karbon, dan mendukung inisiatif pelestarian alam harus didorong dan diimplementasikan secara luas oleh umat Muslim. Dengan mengintegrasikan puasa dengan ketakwaan ekologis, umat Muslim dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan sambil menjadikannya tanggung jawab mereka sebagai pengelola dunia sebagai pengelola

Opini

bumi. Ini bukan hanya tentang menjaga alam untuk kepentingan masa depan, tetapi juga tentang menghormati ciptaan Tuhan dan memperkuat hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Puasa dan ketakwaan ekologis adalah dua konsep yang saling terkait dalam ajaran Islam, namun seringkali keduanya terpisahkan dalam praktik sehari-hari umat Muslim. Puasa bukan hanya tentang menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga merupakan kesempatan untuk merenungkan hubungan kita dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, termasuk lingkungan alam. Ketakwaan ekologis menyeroi pentingnya kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi dan dampak tindakan kita pada lingkungan. Dalam konteks puasa, ketakwaan ekologis mengajarkan kita untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan, menghindari pemborosan sumber daya alam, dan memperkuat hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Meskipun konsep ini penting dalam ajaran Islam, masih ada tantangan dalam mengintegrasikan puasa dengan ketakwaan ekologis dalam praktik sehari-hari. Diperlukan upaya bersama dari individu, komunitas, dan pemimpin agama untuk meningkatkan kesadaran, edukasi, dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Dengan mengintegrasikan puasa dengan ketakwaan ekologis, umat Muslim dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan sambil menjadikannya tanggung jawab mereka sebagai pengelola bumi. Ini bukan hanya tentang menjaga alam untuk kepentingan masa depan, tetapi juga tentang menghormati ciptaan Tuhan dan menciptakan keadilan ekologis bagi semua makhluk. "Wallahu 'alim bis aswabb." (*)

Keistimewaan Bulan Ramadhan

RAMADHAN merupakan bulan yang sangat dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Bulan hanya lewat bulan Ramadhan adalah bulan yang mulai dan menjadi penghulu semua bulan, tetapi karena bulan ini memiliki beberapa keistimewaan sekaligus keunikan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya.

Ramadhan: Nilai Spiritualitas dan Kemurniannya
Dasar hukum umat Islam mengenai ibadah puasa di bulan Ramadhan adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." Menurut Qurais Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini menyebut kewajiban berpuasa tanpa menyebutkan siapa yang mewajibkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seandainya bukan Allah SWT yang mewajibkannya, maka manusia sendiri akan melaksanakannya setelah tahu manfaat besar dan berpuasa." Qurais Shihab menambahkan bahwa puasa yang diajarkan al-Qur'an dapat memurnikan kesucian jiwa, keikhlasan dan ketulusan. Puasa juga bisa sebagai pengawalan diri dan ketekunan kepada Allah SWT.

Sebagai salah satu ibadah wajib, puasa di bulan Ramadhan tentu memiliki nilai spiritual. Dengan konteks nilai spiritual, ketekunan, ibadah puasa memiliki nilai transenden yang mengisyaratkan adanya interaksi yang kuat antara manusia dengan sang pencipta. Ibadah puasa dapat menjadi media hubungan

personal antara makhluk dan khaliq, sekaligus menjadi medium hubungan kemurniaan ibadah puasa menggapai semangat kemurniaan islam diri muslim. Rasa lapar yang dirasakan oleh umat Islam ketika berpuasa dapat melatih daya empati. Adanya larangan untuk makan dan minum selama berpuasa walaupun makanan tersedia, mengisyaratkan bahwa umat Islam tidak dapat semena-mena mengukui hawa nafsunya. Ada ajaran yang memperhatikan nilai kemurniannya yang harus dihormati dan dilaksanakan, sehingga tidak mengabaikan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Ibadah puasa semakin mempertegas nilai kemurniannya ketika Rasulullah SAW, bersabda bahwa pahala ibadah puasa tidak akan sampai kepada Allah SWT sampai yang berpuasa tersebut membayar zakat. Begitu juga dengan penegean Rasulullah SAW bahwa pahala orang yang memberi makan pada orang yang sedang berpuasa sama dengan pahala orang yang berpuasa. Semua ini mengindikasikan bahwa nilai kemurniaan dan spiritual dari ibadah puasa Ramadhan sangat kuat. Ramadhan: Nilai Solidaritas Sosial dan Perasaan

Ibadah puasa di bulan Ramadhan sesungguhnya untuk Allah SWT, tetapi ibadah ini memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dan nyata. Salah satu alasan special di bulan suci Ramadhan adalah bersikap pemurah atau dermawan. Sejalanya kedermawanan merupakan sikap yang dianjurkan kepada siapa dan dimana



OLEH:
Dr. Fihri Olyamli, M.Ag
(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

saja. Namun, khusus di bulan Ramadhan, pahalanya menjadi berlipat ganda. Sederika di bulan Ramadhan juga menjadi keutamaan. Hal ini juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Artinya: "Siapa yang memberi makanan kepada orang yang berpuasa atau berbuka, maka baginya pahala seperti orang puasa tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala orang puasa tersebut." (HR at-Tirmidzi).

Secara gamblang hadits di atas mendorong seseorang agar mau bersepeda dengan orang yang berpuasa atau memberi makanan atau minuman kepada sesama Muslim untuk berbuka puasa. Pahala yang diperoleh pun tidak tanggung-tanggung, yaitu mendapat nilai sepuluh dengan orang yang melaksanakan puasa.

Hadits ini sekaligus juga merupakan bukti bahwa dalam ibadah puasa terdapat isyarat solidaritas yang sangat tinggi. Selain itu, melalui puasa di bulan Ramadhan dapat melatih umat Islam untuk menjadi insan yang mampu berempati, merasakan denta sesamanya. Hal ini diharapkan melahirkan sikap ta'awun, yakni semangat saling menolong dan bekerja sama dengan orang lain secara luhur dan baik. Orang yang kaya berbagi dengan saudaranya yang miskin dan miskin. Mereka yang berilmu, selayaknya bisa berbagi pengetahuan dengan orang lain yang masih minim pengetahuannya. Dan orang yang sedang mendapat amanah sebagai

pemimpin yang memiliki kekuasaan, sudah seharusnya menyehatkan masyarakatnya. Solidaritas sosial yang kuat menjadi modal yang penting untuk mewujudkan peratuan bangsa. Di tengah kemajuan bangsa Indonesia, ibadah puasa di bulan Ramadhan dapat menjadi percontohan yang bernilai spiritual. Sebab, puasa juga seyogyanya mendidik seorang hamba tidak saja memiliki empati kepada sesama muslim, tetapi juga manusia pada umumnya, tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras, dan perbedaan lainnya. Tentu orang yang berpuasa di bulan Ramadhan akan merasakan beratnya menahan lapar dan dahaga. Apalagi jika sudah memasuki waktu duha, rasanya badan sudah lemas-lemas, terlebih jika memiliki profesi yang bekerja di jalan seperti tukang ojek online, sopir angkot dan lain sebagainya. Dengan pengalaman demikian, seharusnya bisa menumbuhkan rasa empati kepada diri seorang muslim bahwa menahan rasa lapar itu begitu berat. Dan hal inilah yang selama ini diasakan oleh orang-orang yang hidupnya serba kekurangan, yang bahkan untuk menggagil lapar saja mereka harus mengisap makanan sisa di tempat sampah dan mengharapakan pemberian dari orang lain.

Yang dialami seperti inilah yang penting untuk umat Islam yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat solidaritas sosial yang merupakan hasil dari proses transendensi ketekunan

(hablumminallah) yang mengesawakan dalam sifat kemanusiaan yang luhur (hablu minan-nas).

Kepedulian sosial ini lahir dari pangkal iman dan ketekunan yang kuat, sehingga membentuk solidaritas sosial yang kuat. Ramadhan dan Tradisi Khusus Ramadhan merupakan bulan spesial yang sangat dilunggu-unggu oleh umat Islam di mana pun berada. Berbagai tradisi khusus dilakukan oleh masyarakat muslim di dunia untuk menyambut dan menyemangatkan bulan yang mulia ini. Pakar antropologi dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, Endang, mengatakan bahwa tradisi puasa menyambut bulan Ramadhan di berbagai daerah dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya Islam, karena relevan dengan kebudayaan itu sendiri, yaitu diwariskan dan generasi ke generasi dan diabaikan, sehingga lesar ke berbagai daerah.

Beberapa contoh tradisi khusus pada saat masyarakat muslim Indonesia menjelang atau selama bulan Ramadhan adalah: 1. Tradisi menyembelih binatang menjelang bulan Ramadhan. Pada beberapa daerah di Indonesia, terdapat beberapa tradisi penyembelihan binatang ternak untuk efforansi menjelang bulan Ramadhan. Di Aceh, misalnya ada tradisi Meugang. Meugang adalah tradisi menyembelih kambing, kebau atau sapi sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi yang sama juga dapat kita temui di Jmbi, namanya bebantah. 2. Tradisi tajil Mengacu pada Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tajil berarti mempercepat (buka puasa). Hal ini sesuai dengan akar katanya dalam Bahasa Arab, yakni ajla atau mempercepat. Jadi maksud Tajil/Tajil adalah penyergeran membatalkan puasa dengan makanan pembuka. Menurut tradisi, buah korma sebagai makanan pembuka yang harus dikonsumsi terlebih dahulu karena selain manis korma juga banyak manfaatnya. Bisa jadi, awal mula kata tajil tersebut karena orang-orang Arab mengerjakan berbuka puasa dengan korma. Sehingga, korma dianggap sebagai salah satu jenis makanan yang kemurnian berkah menjadi makanan dan minuman kebuli untuk memuliakan berbuka puasa. Di Indonesia, menu tajil sangat beragam, karena setiap kota di Indonesia memiliki makanan khas masing-masing yang biasa dimakan pada saat berbuka puasa.

3. Tadarus al-Qur'an Tadarus al-Qur'an di bulan Ramadhan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia. Tadarus merupakan kegiatan berpacu berulang-ulang, dengan salah satu tujuannya yaitu untuk memahami isi dan makna Alquran serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Tadarus al-Qur'an biasanya dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Dimanfaatkan beberapa keunikan bulan Ramadhan yang tidak kita temui di bulan-bulan lain selain Ramadhan. Wallahu 'Alam bishowah. (*)



**UNTUK MENCARI KLIPING
LAINNYA DAPAT MENKSES
LINK BERIKUT**



bit.ly/KlipingDigitalUINRF



atau scan di sini

